

## **BAB I**

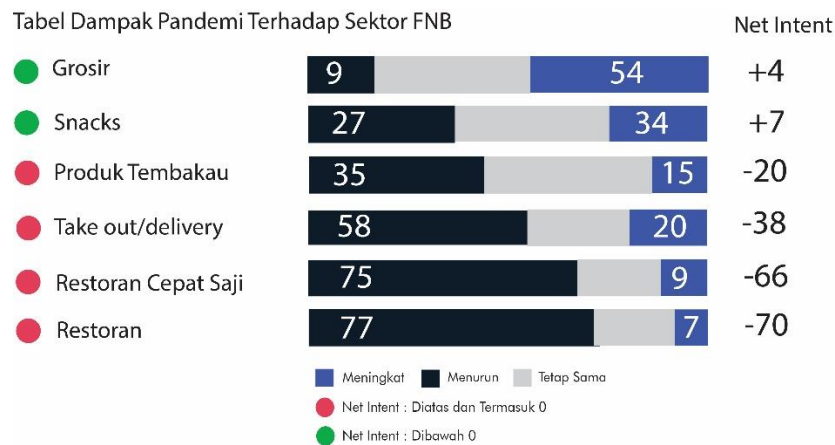
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini dunia terkhususnya Indonesia sedang digemparkan dengan virus baru yang muncul di awal tahun 2020. Di tanggal 11 Februari 2020 WHO (*World Health Organization*) memberi nama virus ini dengan SARS-COV-2 (*Severa Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) dan nama penyakitnya sebagai Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) (WHO, 2020).

Pekerja memiliki resiko tinggi terinfeksi pada pekerjaannya karena melibatkan kontak langsung dengan publik dan juga kedekatan secara fisik dengan orang lain. hal ini kekhawatiran pekerja menjadi meningkat seiringnya pertambahan orang orang yang terinfeksi, akibatnya perusahaan tidak hanya berperan dalam pencegahan penularan Covid-19 tetapi juga dalam konsekuensi psikososial dan psikologis dari virus Covid-19 saat ini (Burdorf, Porru & Rugulies, 2020).

Pemerintah melakukan pemberlakuan program bekerja dari rumah, pembatasan sosial, karantina mandiri sebagai solusi spontan menangani pandemi global Covid-19. *Survey* yang dilakukan oleh lembaga McKinsey (2020) menyatakan hampir seluruh bisnis disektor *food and beverages* terkena dampak dari pandemi Covid-19, bisnis restoran menjadi sektor terparah yang terkena dampak pandemi Covid-19 lalu restoran cepat saji dan juga layanan pesan antar (Lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Dampak Pandemi Terhadap Industri Restoran di Indonesia**

sumber : Potia & Dahiya (2020)

Covid-19 juga membawa dampak yang signifikan terhadap industri minuman kopi, program yang diberlakukan pemerintah tentunya berdampak kepada usaha *coffeeshop* yang menerapkan sistem *dine-in* (makan di tempat) maupun sistem *take-away* (bungkus/bawa pulang) menurun. Dampak yang diterapkan atas pemberlakuan interaksi sosial dan juga karantina mandiri tentunya sangat berdampak kepada bisnis minuman kopi khususnya pada kafe, *micro roaster*, dan juga *outlet outdoor* yang menyediakan layanan pesan antar (Maspul, 2020).

Bisnis kecil seperti *coffeeshop* yang terkena dampak dari Covid-19 mengalami proses pasang surut yang pada umumnya memberikan dampak negatif, seperti halnya dialami oleh *coffeeshop* yang berada di daerah Bogor Jawa Barat yaitu *Janjian Coffee* yang menutup usahanya dikarenakan aturan pemerintah setempat, salah satu permasalahan *Janjian Coffee* adalah keuangan tidak lancar yang berimbas pada arus pendapatan *Janjian Coffee* yang tidak maksimal yang juga berdampak pada penurunan upah karyawan (Salsha, 2020).

Peneliti mewawancarai Yaya (nama disamarkan) pada tanggal 17 Oktober 2020 pukul 13.00 yang merupakan pekerja perempuan di salah satu *coffeeshop* daerah Kasihan Yogyakarta, sebagai berikut :

*“Saya baru kerja selama 4 bulan di Coffeeshop itu, pada pertengahan jalannya Covid-19 semua barista nya di rumahkan dan tidak ada kabar bahwa akan di PHK, sampai masuk bulan Agustus 2020 saya masih belum diberi kabar apakah masih lanjut kerja atau tidak. Saya bingung mau cari kerja di mana lagi karena saya cuma punya basic barista makanya saya menggantungkan kerja saya ya di Coffeeshop, mau cari kerja di masa Covid-19 susah, mengharapkan di panggil kerja kembali juga tidak bisa. Seperti dibuang gitu aja tidak dikasih penjelasan apakah lanjut atau berhenti”*

Pekerja harus melakukan kebiasaan kerja baru yang tidak jarang membawa rasa cemas dan juga takut dalam pelaksanaannya, sehingga bisa menyebabkan pekerja mengalami dampak secara psikologis atau yang biasa dikatakan dengan stres kerja (Nur & Nurul, 2020). Tidak adanya kepastian kapan pandemi Covid-19 berhenti akan membuat para pemilik *coffeeshop* dan para pekerja/buruh kebingungan, karena mandeknya kegiatan produksi, ketidakpastian situasi Covid-19, masalah ekonomi, pemotongan gaji, serta PHK akibat Covid-19 merupakan salah satu faktor yang membuat stres kerja akibat Covid-19 (Muslim, 2020), hal tersebut didukung dengan pernyataan narasumber di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pierce dkk. (2020), melakukan *survey* kepada 17.452 orang di Inggris untuk membandingkan kesehatan mental para pekerja sebelum pandemi dengan selama pandemi Covid-19. Hasil dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa kesehatan mental para pekerja selama pandemi Covid-19 memburuk dibandingkan dengan selama pandemi Covid-19, hal ini disebabkan dengan adanya respon psikososial terhadap penyebaran penyakit yang mencakup kecemasan, depresi dan juga kelemahan sosial. Rasa

kekhawatiran yang sangat signifikan tentang ketidakamanan di masa depan menyebabkan tingkat stres kerja karena Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamouche (2020) menjelaskan bahwa di masa pandemi Covid-19 terdapat banyak stresor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental para pekerja, selama dan juga setelah masa pandemi ini. Menurut Hamouche (2020), yang menjadi stresor selama masa pandemi adalah persepsi keselamatan, ancaman akan risiko penularan, informasi yang tidak jelas, karantina, dan juga kondisi kerja.

Peneliti mewawancarai Leona (nama disamarkan) pekerja perempuan disalah satu *coffeeshop* Yogyakarta pada tanggal 17 April 2020 pukul 13.25 yang selanjutnya akan menjadi partisipan pada penelitian ini, sebagai berikut :

*“Coffeeshop X kan punya food truck dan aku di tempatin di food truck, jadi pernah abis food truck selesai operasional trus kembali lagi ke Coffeeshop malah disuruh mobilnya, jadi jobdesk aku kerja disini ya sekaligus supir foodtruck. Kamu bayangin aja capek nyetir, trus stres karena di jalan belum lagi macet pulang ke Coffeeshop malah disuruh nyuci mobil gimana gak capek aku, rasanya kepala aku sakit banget lelah banget badan aku malah disuruh nyuci mobil”*

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pekerja melakukan pekerjaan yang dilakukan di luar dari *jobdesk* pekerjaannya dan berdampak terhadap aspek fisiologis serta aspek psikologis pekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarwar, Maqsood, dan Mutjaba (2021) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap sektor FnB (*Food and beverages*) terkhususnya di restoran hotel. Menurut Sarwar, Maqsood, dan Mutjaba (2021) para pekerja pengantar makanan restoran hotel selama masa pandemi Covid-19 mengalami rasa ketidakamanan

kerja dan masalah keuangan yang mengganggu kesejahteraan psikologis para pekerja seperti kecemasan dan stres akibat dari dampak pandemi Covid-19.

Stres yang terkait dengan pekerjaan adalah hal yang lumrah dan juga memiliki banyak dampak negatif diantaranya dalam hal kesehatan, ketidakhadiran pekerja, dan juga kinerja pekerja yang menurun, jika tubuh mengalami stres kerja secara terus menerus hal ini dapat menyebabkan penyakit kronis yang dapat memicu kerusakan jangka panjang pada sistem organ, terutama bila tubuh tidak dapat beristirahat dan pulih (ILO, 2016).

Peneliti mewawancarai Marias (nama disamarkan) pekerja perempuan disalah satu *coffeeshop* Yogyakarta pada tanggal 15 November 2020 pukul 15.45, sebagai berikut :

*“Saya kerja dari jam 3 sore sampai jam 12 malam, tapi pulang dari cafe jam setengah 1 sampai kos bisa jam setengah 2 pagi. Setiap yang mendapatkan shift malam harus membuat es batu untuk shift pagi dan belum lagi harus ngepel lantai sedangkan yang mendapatkan shift pagi harus datang jam 8 walaupun cafe buka jam 9, dan yang mendapatkan shift pagi harus beli buah serta bahan bahan yang habis. Belum lagi seminggu bisa dua kali membuat patty burger yang diluar jobdesk barista. Kalau lembur gak dihitung lembur, belum lagi kalau atasan suka mengadakan promo tidak memberitahu baristanya, kalau ada kesalahan baristanya yang disalahkan. Saya sampai sakit masuk rumah sakit karena kerja seperti itu, saya sakitpun masih disalahkan karena tidak mendapatkan pengganti shift. Kalau ditanya stres jawabannya sudah pasti stres, 3 hari berturut-turut saya stres sampai nangis dan sakit karena tuntutan bekerja”*

Berdasarkan pemaparan pernyataan Marias yang diwawancarai pada 15 November 2020 menyatakan bahwa stres kerja yang dirasakan dipengaruhi oleh faktor-faktor adanya tuntutan peran yang dijalankan saat bekerja serta tuntutan tugas yang dirasa di luar dari *jobdesk* pekerjaannya dan juga termasuk dalam aspek stres kerja pada aspek fisiologis yang di dukung dari pernyataan di atas menyebutkan stres kerja menyebabkan Marias sakit.

Stres kerja antara pekerja laki-laki dan perempuan sendiri tidaklah sama. Hendrix, Spencer & Gibson (dalam Triaryati, 2003) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang membuat stres pada perempuan berbeda dengan laki-laki. Pertama perbedaan jenis kelamin dapat memoderasi hubungan stres dan juga variabel yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi kesehatan dan juga kesejahteraan secara keseluruhan. Kedua perempuan lebih besar mengalami depresi. Ketiga perempuan lebih cepat mengalami kelelahan, kecemasan, *somatic syndrome* dan juga *mild physiological disorder* dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di masa covid-19 pekerja perempuan mendapatkan kebiasaan baru yang dapat menimbulkan stres saat kerja. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti gambaran stres kerja pekerja perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta di masa pandemi covid-19.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para pekerja perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta memaknai stres kerja yang dihadapi selama masa pandemi covid-19 dengan sub pertanyaan :

- a. Bagaimana kondisi kerja pekerja perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta di masa pandemi covid-19
- b. Faktor-faktor stres kerja apa saja yang di munculkan oleh pekerja perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta selama masa pandemi covid-19

## **2. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi pada penelitian stres kerja.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai stres kerja pekerja perempuan di masa pandemi. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat luas mengenai stres kerja di masa pandemi covid-19 di *coffeeshop* Yogyakarta terkhususnya pekerja perempuan.

### c. Manfaat Pekerja Perempuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan juga informasi kepada para pekerja perempuan apa saja yang menjadi salah satu faktor stres kerja di bidang pekerjaan *food and beverages* terutama di *coffeeshop* yang kemudian para pekerja dapat memaknai stres kerja yang dirasakan tersebut, sehingga tak menutup kemungkinan para pekerja perempuan mampu mengatasi jika mengalami stres kerja.

## **3. Keaslian Penelitian**

Untuk menentukan penelitian keaslian penelitian peneliti dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis dengan judul “Stres Kerja Pekerja Perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19”, peneliti

yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama, tetapi mungkin ada penelitian yang serupa seperti :

1. Penelitian yang dilakukan Riani dan Handayani (2020) mengenai Dampak Stres Kerja Pustakawan Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pustakawan mengalami perubahan kerja selama pandemi yang membuat para pustakawan harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut dan yang membuat pustakawan merasakan kecemasan, ketidaknyamanan, bahkan mengarah ke stres kerja yang mengakibatkan penurunan kinerja.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Riani & Handayani dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan variabel yang sama yaitu stres kerja. Sedangkan perbedaan pada penelitian Nur Riani&Nurul Setyawati menggunakan metode tinjauan sistematis.

2. Berdasarkan penelitian Si regar, Napitupulu dan Gabe (2018) studi fenomenologi : stres kerja perawat tenaga kerja sukarela Rumah Sakit Umum Daerah Padangsidempuan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa stres kerja yang dialami perawat TKS disebabkan oleh lingkungan kerja yang tidak kondusif, beban kerja yang tinggi, dan juga respon negatif dari pasien serta keluarga pasien serta respon negatif dari perawat itu sendiri. Dampak dari stres kerja yang dialami perawat TKS yaitu perawat TKS merasa bahwa harga dirinya rendah dan berharap menjadi PNS. Cara Perawat TKS mengatasi stres kerja yaitu dengan berdoa, bersabar dan



memberikan pelayanan keperawatan yang terbaik kepada pasien sehingga dapat memberikan kepuasan kepada para pasien.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Napitupulu dan Gabe dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang membahas stres kerja pekerja perempuan *coffeeshop* di Yogyakarta disaat pandemi covid-19. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian Hotma Riyani Siregar dkk pada subjek penelitian yang meneliti perawat TKS dan pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Napitupulu dan Gabe (2018) dilaksanakan pada rentang waktu bulan Januari – Juni 2018 yang mana penelitian tersebut sebelum terjadinya pandemi covid-19.